

PEMBELAJARAN AGAMA BERSIFAT KONKRIT :
Refleksi Pemikiran Rasionalis-Ilmiah

Syukri¹

Abstrak

Relasi sains dan agama Islam sudah final bahwa keduanya tidak ada pertentangan. Namun epistemologi di tingkat aplikasi hubungan sains dengan pembelajaran bersifat Islamis belum dapat diformulasikan dengan baik. Persoalannya para pemikir pendidikan dan pengajaran Islam belum sepakat bahwa pengajaran agama yang bersifat dogmatis dan rasional masih diperdebatkan. Kalangan tradisional belum sepenuhnya mampu menerima rasionalisasi dalam ranah agama, sementara kalangan modernis dinilai menerima agama secara rasional dalam ranah agama juga belum mampu merumuskan operasionalisasi pengajaran islamis rasional-ilmiah. Padahal dunia pendidikan Islam sangat mendesak membutuhkan pemikiran monumental dalam kajian teologis rasional dalam proses pengajaran agama baik tingkat menengah maupun tinggi. Desakan ini sebagai refleksi tuntutan perkembangan sains dan teknologi bersifat rasional-empiris ilmiah, bukan lagi sekedar wacana dan romantisme keunggulan sejarah masa lalu. Salah satu tawaran rasionalisasi pembelajaran agama adalah menampilkan pengajaran agama secara konkrit berupa visualisasi (animasi, gambar mati, alat peraga dan lain-lain) di tingkat pendidikan menengah dan dukungan analisis data berupa grafik, matriks, flow chart, bagan dan sebagainya di perguruan tinggi.

Kata Kunci:

Pendidikan, Pembelajaran, Islam, Konkrit, dan Sains

¹ Penulis adalah Dosen IAIN Mataram

Agama Islam bersumber dari al-Qur'an dan Hadits. Kedua kitab suci yang ditinggalkan Rasulullah SAW menjamin manusia selalu pada jalan yang lurus sesuai petunjuk Allah dan Rasul.² Siapa yang mampu bertahan di jalan Allah dan Rasulnya dengan menjalankan segala perintah dan menjauhi semua laranganNya, maka pasti orang tersebut akan selamat bahkan memperoleh bahagia di dunia dan akhirat. Jika ia seorang ilmuwan (dosen atau guru) yang ikhlas mengamalkan ilmunya, pandai beramal shaleh (sedekah), dan senantiasa *taqarrub* kepada Allah (shalat tahajud, mengeluarkan zakat), maka tempatnya pasti diangkat derajatnya disisi Allah.³ Dengan bekal ketundukan yang sempurna kepada sang Pencipta, maka seorang pendidik atau pembelajar (guru) selayaknya memberikan kontribusi nyata untuk mewariskan segala kelebihan dan keistimewaan kepada generasi Muslim berikutnya. Tentunya, cara mewariskan ilmu pengetahuan kepada peserta didik atau peserta belajar harus disesuaikan tuntutan zaman, dimana zaman yang akan dihadapi oleh generasi tersebut.

Berkaitan dengan perbedaan zaman yang tengah dihadapi sang pendidik/pengajar, mengingatkan kita bahwa ada dua dimensi yang akan diperoleh oleh peserta didik/belajar. Pertama, dimensi jangka pendek di mana materi tertentu dapat diterapkan langsung oleh murid seperti; puasa, shalat, adab bersuci, tata krama dengan semua pihak. Kedua, dimensi jangka panjang di mana materi diterima sebagai informasi dan akan diterapkan pada saat mereka mencapai umur sempurna (balig atau sudah kawin); seperti materi; nikah, kepemimpinan dalam rumah dan masyarakat. Karena itu, materi

² Rasulullah bersabda "Aku tinggalkan dua perkara, kalian tidak akan sesat untuk selama-lamanya, selama tetap berpegang teguh pada kedua kitab itu yaitu Kitab Allah (al-Qur'an) dan Sunnah Rasul (Hadits)". (Al-Hadits).

³ QS. Al-Mujadilah ayat 11.

pembelajaran agama yang bersifat normatif dan praksis yang akan diterapkan dalam beberapa tahun kemudian, para pendidik (pembelajar) menampilkan dengan strategi yang mengundang mereka berpikir jauh ke depan seperti; metode pemecahan masalah, dan studi kritis. Ali bin Abi Thalib mengingatkan kita untuk senantiasa mengarkan kepada generasi kepada materi jangka panjang yaitu materi kira-kira 20 tahun kemudian baru mereka amalkan.⁴ Bagi kita sebagai pembelajar, penyesuaian pesan materi sesuai tuntutan zaman yang akan dihadapi para murid menjadi pertimbangan utama sebab jika tidak ada penyesuaian dikhawatirkan materi akan dipahami sia-sia dan tidak bermanfaat. Dalam hal ini peran guru/dosen sebagai pendesain materi pembelajaran yang memiliki visi jauh ke depan memiliki bobot nilai tertinggi manfaatnya bagi peserta belajar.

Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan

Al-Qur'an adalah salah satu sumber ilmu pengetahuan.⁵ Kandungan al-Qur'an berisi dasar-dasar segala ilmu pengetahuan,

⁴ Dalam ungkapan Ali bin Abi Thalib mengatakan "Ajarilah anak-anakmu dengan masalah (materi) yang belum kalian pelajari, sesungguhnya zaman yang mereka akan hadapi nanti tidak sama dengan zaman di mana mereka hidup sekarang". Pernyataan ini mengisyaratkan seorang guru mutlak memiliki pandangan jauh ke depan, antara lain memberikan ilmu sebagai bekal menghadapi trend zaman yang kira-kira menimpa mereka, misalnya sepuluh atau dua puluh tahun lagi ancaman Narkoba dan AIDS seluruh dunia semakin merajalela, maka siswa sejak sekarang diperkuat pemahaman agama dan amal ibadahnya seperti shalat, sedekah dan mencari rezeki halal dan baik.

⁵ Dalam al-Qur'an terdapat istilah *ilm* dan derivasinya menempati urutan cukup banyak yaitu 744 kali. (Lihat Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: UIN Press, 2005), 93. Sumber ilmu pengetahuan yang diakui dan keabsahan oleh para filosof Muslim selain al-Qur'an adalah indera, akal dan hati. Keempat sumber ilmu tersebut membentuk suatu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain tanpa menimbulkan disintegrasi. Lihat Mulyadi Kertanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 115.

baik agama maupun umum termasuk sains.⁶ Dari segi perolehan, ilmu dibagi dua macam yaitu ilmu *aqaly* dan *sama'iy*.⁷ Ilmu *aqaly* yaitu ilmu diperoleh melalui penelitian, seperti ilmu biologi, kimia dan sebagainya dan ilmu *sama'iy* adalah ilmu didapat melalui pendengaran seperti ilmu bahasa dan sastra. Sementara Rasulullah menegaskan bahwa ilmu itu dua macam yaitu ilmu yang terdapat dalam kalbu dan ilmu yang terdapat dalam lisan.⁸ Kemudian segi pemahaman objek-objek ilmu dalam Islam dapat digunakan tiga cara, yaitu melalui indera, akal, dan hati.⁹ Berbagai cara perolehan ilmu pengetahuan serta objek-objeknya terutama indera dan akal semua bermuara pada otak sebagai pusat pemrosesan informasi yang akan diungkapkan oleh mulut manusia. Namun bagi ilmu agama tidak cukup pemahaman melalui akal (otak) saja, akan tetapi juga melalui renungan spiritual (hati), sebab agama terfokus pada dua unsur kajian yaitu unsur gaib dan nyata.

Adanya dua unsur gaib dan nyata dalam bidang agama menunjukkan agama tidak bisa sepenuhnya dipahami secara akal (otak) sebab akal tidak akan mampu menembus pemahaman ilmu gaib, melainkan wilayah pembahasan hati untuk menangkapnya. Adapun yang termasuk unsur gaib, seperti Allah, malaikat, jin, kiamat,

⁶ Salah satu buku berisi sains yaitu ilmu Botani (tumbuh-tumbuhan) dan Zoologi (ilmu hewan) yang disusun Naim berdasarkan ayat—ayat al-Qur'an sebanyak 312 ayat. Lihat Mochtar Naim, *Kompendium Himpunan Ayat-Ayat al-Qur'an yang Berkaitan dengan Botani & Zoologi (Ilmu Tumbuhan & Hewan)*, (Jakarta: Pen. Hasanah, 2001).

⁷ Quraish Shihab, Ed., *Ensiklopedia al-Qur'an dan Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 329.

⁸ Lihat Hasyimy, Ahmad, *Mukhtarul Abadist*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), 314.

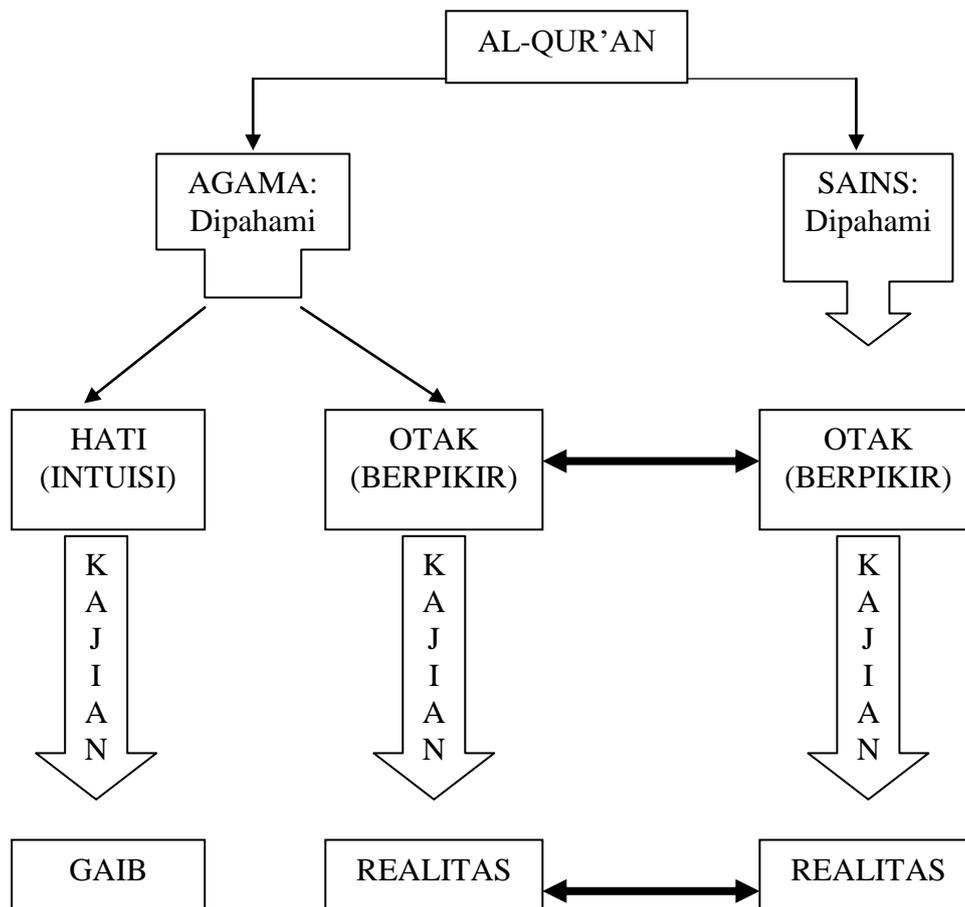
⁹ Penjelasan ketiga cara memahamai objek ilmu. Lihat Mulyadi Kertanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 219.

surga, neraka dan sebagainya. Sedangkan unsur nyata semua ciptaan Allah di atas muka bumi dan di kolong langit, seperti diri manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, fenomena alam, benda-benda langit, lautan dan aneka ragam isinya, matahari, bulan, hujan dan sebagainya. Unsur gaib, meskipun tidak nampak secara kasak mata, tetapi umat Islam tetap meyakini (beriman) sebagai sebuah kebenaran dan kenyataan di alam yang lain. Sungguhpun berada di alam tidak tampak, namun Allah sudah memberikan perumpamaan atau kiasaan kepada manusia sebagai bahan pembelajaran. Artinya Allah membelajarkan manusia masalah gaib dapat menemukannya secara konkrit melalui miniatur atau modelnya yang menyerupai bentuk aslinya. Baik unsur gaib maupun unsur nyata di alam dunia ini semua dapat dipahami melalui akal (berpikir).

Adapun hubungannya dengan kajian sains (*science*) bahwa semua bertumpu pada masalah yang bisa diteliti, diamati, dan dipelajari secara seksama. Artinya pembelajaran sains pendekatannya menggunakan hal-hal yang konkrit (objektif). Untuk memahami segala macam sains sudah pasti menggunakan andalan akal (otak), sebab ia berhadapan dengan masalah konkrit (nyata). Dengan demikian antara agama dengan sains ada sesuatu yang sama yaitu sama-sama menggunakan potensi otak untuk berbagai tujuan manusia, seperti mengamati, menganalisa, mengkritisi, membandingkan, menyimpulkan dan sebagainya. Untuk itu, dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan manapun antara guru agama Islam dengan semua guru sains tidak saling mengklaim sebagai pihak yang mengagungkan nilai-nilai rasionalitas. Guru/dosen agama Islam pun memerlukan pendekatan rasionalitas dalam memahami berbagai bentuk realitas yang terjadi di bumi dan di langit. Dalam

pandangan Iqbal bahwa kehidupan beragama harus dipahami dalam konteks realitas.¹⁰ Menurutnya, agama dengan sains berbeda metode mencapai kebenaran, sains menggunakan metode eksperimen sedangkan agama menggunakan metode intuitif (bathin).

Untuk jelasnya, bagaimana hubungan antara agama dengan sains dalam proses pembelajaran materi di sekolah atau perguruan tinggi semua sama menggunakan otak sebagai pusat kajian informasi. Secara sederhana, hubungan agama dengan sains dapat digambarkan dalam bentuk diagram di bawah ini:



¹⁰ Allamah Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (Pakistan: Kashmiri Bazar, 1965), 184.

Diagram di atas menunjukkan bahwa hubungan antara agama dan sains sama-sama memiliki dua hal; yaitu dapat dipahami melalui kemampuan otak untuk berpikir dan mendapatkan kebenaran, dan objek kajian sama-sama bersifat realitas. Sungguhpun agama bersifat realitas, ia bisa dipahami dengan otak (berpikir), akan tetapi ia juga bisa dipahami melalui hati (intuisi) untuk meyakini kebenaran sebab materi kajiannya bersifat gaib (tidak tampak). Dengan demikian tidak ada disparitas atau dikotomi baik cara pemahaman agama dan sains maupun objek kajiannya, semua memiliki kesamaan yaitu dipahami melalui kemampuan otak dan kajiannya bersifat realistik. Karena itu, tidak alasan guru/dosen agama dan guru/dosen umum membedakan agama dengan sains.

Berpijak dari adanya kesamaan di atas, maka sesungguhnya al-Qur'an tidak membedakan kajian sains manapun dengan agama sebab keduanya bertemu dalam ranah kajian bersifat realitas dan rasional. Artinya mata pelajaran agama Islam sudah saatnya para guru/dosen membelajarkan materi agama dengan menggunakan pendekatan rasional (masuk akal), bukan dogmatis selama ini masih digunakan para guru/dosen agama dalam menjustifikasi secara sepihak kebenaran tanpa dipahami oleh akal.. Guru atau dosen agama Islam pada semua lembaga pendidikan menengah dan perguruan tinggi pada abad ke 21 harus mampu membelajarkan pebelajar (siswa) dengan mengoptimalkan penggunaan daya nalar bahwa agama bisa dipahami dengan akal. Kata Rasulullah bahwa tidak dikatakan orang beragama jika seseorang tidak menggunakan akal (otak).¹¹ Bahkan Shihab mengatakan tidak ada dogma dalam ajaran agama. Dalam

¹¹Quraish Shihab, *Logika Agama, Batas-Batas Akal & Kedudukan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 89.

pandangan psikologi agama, Zakiah Daradjat berpendapat bahwa umur peserta didik pada tingkat SLTP (± 14 tahun) tidak mau lagi menerima sesuatu yang tidak masuk akal, maka agama pun ingin dipahaminya dengan akal (rasional),¹² apalagi mahasiswa maka materi agama mutlak disesuaikan dengan kemampuan nalar peserta belajar. Lebih jauh, Bakar mengingatkan para guru/dosen agar peserta belajar (*at-thulâb*) senantiasa dioptimalkan penggunaan akal mereka sesuai kaidah al-Qur'an dan menghindari cara berpikir bersifat khurafat (tyakhayul) yang menyesatkan (dogmatis).¹³ Pemenuhan pengajaran bernuansa rasional semata-mata karena tuntutan zaman yang sedang trend dalam masyarakat global. Jika tidak mengikuti trend, maka pengajaran agama Islam akan ketinggalan zaman. Hal ini terbukti beberapa orang santri keluar meninggalkan pondok pesantren dan pindah pada sekolah umum berbasis agama. Alasan utama kepindahannya karena menilai metode pengajaran agama di pondok tidak menarik dan tidak sesuai tuntutan zaman bersifat rasional-modernis.¹⁴ Karena itu, guru/dosen agama mutlak menyesuaikan metode pengajaran dengan tuntutan masyarakat global sepanjang tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadits. Salah satu penyesuaian itu adalah menampilkan materi pengajaran secara konkrit berupa media pembelajaran. Tentunya media itu lebih menarik perhatian siswa/mahasiswa dan mendukung pemahaman dan penguatan pemahaman mereka. Bukankah cara pembelajaran konkrit sudah diajarkan oleh Allah melalui ayat-ayat al-Qur'an dan juga

¹² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: PT Ruhama, 1995), 101.

¹³ Abdul Karim Bakar, *Haula at-Tarbiyah wa at-Ta'lim*, (Damsyiq: Dar al-Qalam, t.t.), 179.

¹⁴ Hasil wawancara via HP dengan Ibu Rodiah, S.Pd.I. (guru agama Islam di SMA Islamic Village Tangerang Banten) tanggal 23 Desember 2009.

dicontohkan oleh Rasulullah kepada sebagian sahabat. Yang dimaksud dengan pembelajaran konkrit dalam tulisan ini adalah upaya direncanakan dan dilaksanakan secara sengaja yang didukung sarana belajar secara nyata untuk memungkinkan kegiatan belajar pebelajar. Pengertian yang terkandung dalam pembelajaran konkrit, ada dua hal penting bagi guru yaitu; (1) Melakukan perencanaan dan persiapan segala sesuatu di rumah dengan matang untuk diperagakan oleh siswa, dan (2) media pembelajaran baik manusia atau non manusia mutlak ada untuk membantu pebelajar memahami materi yang dibahas. Media manusia yang dimaksud adalah guru, siswa atau orang lain diundang untuk mendemonstrasikan sesuatu materi. Adapun non manusia dimaknai sangat luas baik lingkungan maupun bersifat fisik.¹⁵ Dalam teori daya serap bahwa dengan menghadirkan alat peraga (media) yang bisa dilihat oleh siswa dapat meningkatkan pemahaman siswa sampai 40%.¹⁶

Al-Qur'an dan Pembelajaran Konkrit

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa domain kajian agama adalah gaib dan nyata. Atau dalam perkataan lain bahwa dunia terdiri dari unsur abstrak dan konkrit. Untuk memahami sesuatu yang konkrit dapat dirasakan dan dipelajari melalui indera sementara yang abstrak (gaib) dapat dipahami melalui ibarat (*parables*) dan

¹⁵ Secara implisit menurut Gagne dan Briggs bahwa media pembelajaran meliputi alat fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, antara lain; buku, kaset, video camera, film, gambar, grafik, TV, dan komputer. Lihat Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), .5 Lihat pula Dale , E. *Audiovisual Methods in Teaching*, (New York: The Dryden Press, Rinehart and Winston, Inc., 1969).

¹⁶Lihat Kapadia, Mahesh, dkk, *Mendongkerak Daya Ingat, Untuk Orang yang Mudah Lupa*, (terjemahan), (Bandung: Jabal, 2006), 28

perumpamaan (*similitudes*).¹⁷ Dalam proses pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan Islam, pengelola pendidikan sering menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan materi pelajaran masalah-masalah gaib dan tidak berani melakukan visualisasi atau peragaan secara kiasaan atau perumpamaan untuk menyerupai bentuk atau proses kegiatan aslinya. Ada empat kekeliruan dilakukan para pelaku pembelajaran (guru/dosen) dalam membelajarkan manusia muslim, yaitu; (a) pembelajaran bersifat abstrak di mana materi selalu diajarkan bersifat cerita atau *transfer of knowledge* tanpa didukung oleh media atau demonstrasi, (b) Materi sering bersifat global sehingga ilmu diperoleh siswa kurang luas dan mendalam sebab tidak dibahas secara rinci, (c) semangat penyampaian materi pelajaran mengandung indoktrinasi yang memaksa siswa untuk memahami pengetahuan sesuai disampaikan sang guru, dan (d) penyampaian materi ajar kurang dicerna secara rasional dan terasa sulit diakalkan dalam kehidupan sehari-hari (nyata). Keempat kebiasaan yang sudah mengakar dalam proses pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut di atas terkesan merupakan bagian dari tuntutan al-Qur'an padahal sebaliknya. Sebagian besar kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan Islam bertentangan dengan prinsip-prinsip pembelajaran dalam al-Qur'an bersifat rasionalistik sebab dalam berbagai penggalan ayat banyak ditemukan ajakan manusia untuk senantiasa berpikir, menggunakan akal, melihat, dan memperhatikan, sebagaimana ungkapan *afala ta'qilun*, *afala tatafakarun*, *afala ta'lamun* dan sebagainya. Salah satu contoh yang patut menjadi renungan kita bersama adalah sebuah permohonan Nabi Ibrahim as kepada Allah

¹⁷ Wahid Bakhsh Shaikh, *Education Based on the Teaching of Holy Qur'an*, (New Delhi: Adam Publisher and Distributors, 2003), 90.

tentang keinginan-tahuan bagaimana cara Allah menghidupkan manusia yang sudah mati hingga menjadi abu, debu dan tulang belulang kemudian bisa bicara lagi di hari kiamat nanti. Untuk meyakinkan dan mempertebal keimanan nabi Ibrahim terhadap kekuasaanNya, Allah menyuruh nabi Ibrahim mengambil empat ekor burung kemudian dicincan (sembelih) kemudian dicampur dan ditempatkan pada empat bukit yang berlainan, maka Allah menyuruh nabi Ibrahim memanggil burung yang sudah mati, dan burung pun datang menemui nabi Ibrahim sesuai kekuasaan Allah. (QS. Al-Baqarah ayat 260).¹⁸

Kisah nabi Ibrahim tersebut menggugah dan menantang kita umat Islam khususnya para guru/dosen pendidikan agama Islam yang sering mengajarkan materi gaib tetapi cara menjelaskan kepada murid dengan cara abstrak atau gaib pula. Padahal Allah sudah memberikan isyarat atau contoh kepada umat Islam yang biasa membaca al-Qur'an untuk mampu mengambil perumpamaan atau kiasaan (alegoris) yang tepat sesuai materi yang diajarkan. Jika pada zaman nabi Ibrahim cara Allah menjawab pertanyaan dengan menggunakan burung untuk menjelaskan bagaimana manusia mati bisa hidup kembali, maka zaman sekarang (milineum) sudah ada perumpamaannya yang sangat jelas di hadapan kita yaitu robot. Robot yang sudah dihancurkan dan dicampurkan dengan robot-robot yang lain, ketika diminta membentuk kembali seperti sediakala pasti ahli pembuat robot akan mampu melakukannya. Manusia saja mampu menghidupkan barang mati menjadi hidup apalagi Allah ahli pencipta segala sesuatu di alam ini.

¹⁸ Lihat Departemen Agama RI, *Tafsir dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit J-Art, 2005), . 45.

Mengacu pada materi gaib yang bisa ditampilkan secara konkrit kepada para manusia (pebelajar), maka alangkah naif, dholim dan lalainya manusia muslim membelajarkan seseorang masalah gaib dengan cara abstrak atau gaib pula. Karena itu, baik masalah gaib apalagi masalah nyata di dunia ini, maka proses pembelajaran dalam lembaga pendidikan Islam wajib dilaksanakan dengan cara konkrit. Bukankah Syaibani sudah menjelaskan bahwa salah satu prinsip utama metode pengajaran dalam pendidikan Islam adalah menjelaskan secara konkrit terhadap masalah abstrak. Menurutnya, makna al-Qur'an yang penuh dengan masalah abstrak dengan yang disertai bukti-bukti dengan ungkapan mengandung perumpamaan-perumpamaan perlu dijelaskan secara konkrit, agar penjelasan itu bisa mengandung makna pendidikan bagi manusia.¹⁹ Contohnya dalam dalam surat al-Ankabut ayat 41, Allah menerangkan "Perumpamaan orang yang menjadikan selain Allah sebagai pemimpin, seperti; labah-labah yang membuat rumah. Sesungguhnya rumah yang paling rapuh adalah rumah laba-laba jika mereka mengetahui".²⁰ Ayat lain yang menunjukkan pembelajaran konkrit adalah pembelajaran pembuatan baju besi oleh nabi Daud (QS. al-Anbiya' ayat 80).²¹ Kemudian cara Nabi Ibrahim mencari Tuhan melalui pengamatan langsung kebesaran dan kekuatan bintang, bulan dan matahari, namun semua itu hilang dan tidak bisa dijadikan Tuhan, maka ia berpikir bahwa benda-benda itu pasti ada yang menciptakannya, yang akhirnya Nabi

¹⁹Lihat Syaibani, Oemar Muhammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, (terjem), (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), . 591-619.

²⁰Lihat Departemen Agama RI, *Tafsir dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit J-Art, 2005), 402.

²¹*Ibid*, 329.

Ibrahim menyembah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi (QS. al-An'am ayat 76-79).²²

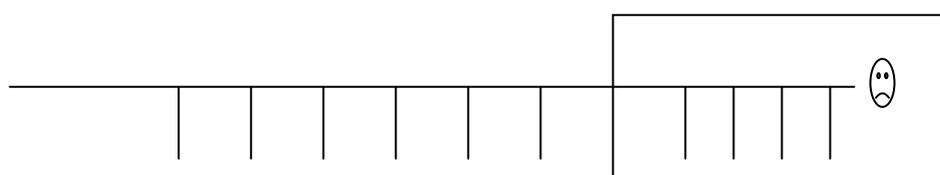
Rasulullah dan Pembelajaran konkrit

Demi memudahkan para sahabat dan masyarakat awam, kadang Rasulullah menjelaskan masalah-masalah keagamaan bersifat konkrit dengan menggunakan berbagai cara. Umumnya Rasulullah menjelaskan masalah abstrak dengan cara sederhana yaitu membuat peragaan secara langsung di atas tanah atau benda lainnya. Dengan cara demikian, Nabi dapat memudahkan pemahaman umatnya terutama masalah-masalah abstrak bahkan beliau tidak segan-segan membuat garis di atas tanah demi mempermudah mendekati atau menggambarkan suatu kenyataan dengan menggunakan media atau sarana. Artinya Rasulullah menjelaskan ayat-ayat Allah atau pernyataan-pernyataan dari dirinya kadang menggunakan peragaan langsung. Beberapa pengalaman Rasulullah membelajarkan sahabat dan masyarakat umum secara konkrit sebagai berikut. Pertama, wasiat agar kaum Muslimin bersatu. Rasulullah SAW membuat perumpamaan secara konkrit dalam sebuah garis untuk menerangkan akibat cerai berai masyarakat Muslim kelak. Kisah itu diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam musnad dari Assya'aby dari Jabir, berkata "Ketika kami sedang duduk dengan Nabi SAW, beliau melukiskan sebuah garis di depannya dan beliau bersabda "Inilah jalan Allah" dan beliau melukiskan dua garis di sebelah kanannya dan dua garis di sebelah kirinya dan beliau bersabda "Ini jalan syaitan". Kemudian beliau meletakkan tangannya pada garis pertengahan kemudian beliau membaca ayat berikut "Sesungguhnya inilah jalanku, jalan yang lurus.

²²*Ibid*, 138.

Hendaklah kamu mengikutinya dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) niscaya kamu bercerai berai dari jalanNya”. Itulah diwasiatkan kepadamu semoga kamu bertakwa.²³

Kedua, orang lupa mati karena sibuk bekerja dan problematika hidup. Suatu hari, Nabi menyampaikan perihal manusia yang banyak kemauan dan tidak mengenal kepuasan, bahkan cita-citanya ingin membuat gedung pencakar langit, tetapi keburu ajal menjemputnya. Untuk mempermudah orang memahami pembicaraan dengan realitas kehidupan manusia, Nabi membuat garis di atas tanah agar orang-orang dapat melihatnya. Kisah ini diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibnu Mas’ud bahwa ”Sesungguhnya Nabi saw menggambar segi empat dan satu garis lurus di tengah segi empat sampai keluar. Lalu menggambar garis-garis kecil di sebelah garis tengah sampai selesai. Kemudian sambil menunjuk garis-garis, Nabi bersabda ”Ini manusia dan inilah ajal yang mengelilinginya. Garis lurus keluar ini cita-cita dan harapannya. Sedang garis-garis kecil ini adalah problematika hidup (tantangan) yang dihadapi. Kalau ia lepas dari yang satu, akan dihadang oleh yang lain, dan seterusnya. Inilah gambarnya”.²⁴



²³ Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, di terjemahan oleh Hasan Langgulung,, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 608.

²⁴ Lihat Al-Maliki, M. Alawi, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Rasulullah SAW*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 60-61.

Keterangan gambar:

☺ : Manusia

□ : Ajal yang meliputnya

— : Cita-cita dan harapannya

| : Tantangan dan problematika hidup

Dengan demikian, pembelajaran konkrit bukan saja Allah tetapi juga Rasulullah memberikan contoh bagaimana cara membelajarkan manusia dengan cara konkrit. Adalah cara pembelajaran yang keliru bila guru-guru sekarang banyak menggunakan metode ceramah, metode cerita atau dongeng, sementara zaman animasi dapat merekayasa gambar hidup. Artinya dunia pendidikan Islam, khususnya metode pembelajaran dapat menampilkan cara animasi dengan menampilkan ragam belajar yang bisa dilihat secara langsung, seperti materi pelajaran berakhlak terpuji atau tercela. Cara berwudhu, shalat, haji dan sebagainya. Semua dapat dibuat animasinya kemudian diditayangkan dengan bantuan laptop (komputer jinjing) via LCD. Dengan demikian, metodologi pengajaran agama dapat menarik minat peserta belajar sesuai perkembangan sains dan teknologi yang sedang berkembang saat ini. Tentunya, lembaga pendidikan Islam harus memiliki SDM yang terampil dan ahli membuat animasi atau gambar visualisasi.

Melalui pembelajaran konkrit, secerca harapan semoga guru/dosen pendidikan agama Islam di era globalisasi mampu menyuguhkan pembelajaran berbasis media dengan menarik, sepanjang nilai-nilai rasionalitas tetap dijunjung tinggi dalam proses pembelajaran, maka bukan hal mustahil bahwa persoalan gaib banyak

orang yang tertarik mendalaminya, yang akhirnya mengakui secara tulus bahwa Allah SWT yang maha gaib itu ternyata juga harus diawali dengan pemikiran yang realistis-rasional. Demikian juga keberadaan Allah yang di alam gaib dapat dipahami dari adanya alam nyata yang kita tempati ini sebagai cerminan adanya Allah.²⁵ Quraish Shihab memberi contoh kemajuan sains pada abad ke 20 bahwa virus dan kuman dinilai wujud tidak terjangkau oleh pandangan mata manusia pada zaman Nabi sampai abad 19, namun berkat mikroskop ternyata bisa dilihat oleh mata dalam laboratorium.²⁶ Demikian juga alam roh (gaib) yang dianggap tidak dapat dideteksi dengan akal manusia, ternyata dapat dilihat menggunakan mata telanjang dengan bantuan teleskop. Temuan ini berdasarkan hasil teori relativitas dan kuantum yang ditemukan para fisikawan dunia akhir abad ke 20 dan beberapa tahun terkahir mulai terkuak kebenaran sains (Fisika) yang selama ini sengaja disembunyikan bahwa alam roh (gaib) adalah alam induk dan banyak alam lain selain alam dunia.²⁷ Berbagai temuan sains bersifat konkrit ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama bersifat dogmatis sangat ketinggalan zaman, yang pada akhirnya agama bisa ditinggalkan orang pada era global, jika para pemerhati dan pelaku agama Islam tidak mampu menjelaskan kebenaran agama secara rasional ilmiah. Desakan rasionalisasi agama dalam masyarakat global harus direspon positif sepanjang tidak bertentangan dengan kebenaran wahyu. Cara berpikir rasionalis merupakan pengaruh cara berpikir sains dan teknologi yang serba rasional dan konkrit. Karena itu, tuntutan

²⁵ Mulyadi Kartanegara, *NalarReligius Memahami hakekat Tuhan, Alam dan Manusia*, (Jakarta: Penerbit erlangga, 2007), 42.

²⁶ Quraish Shihab, *Logika Agama, Batas-Batas Akal & Kedudukan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 91.

²⁷ Purboadji, Aristo, *Tuhan dalam Toeri Realitivitas & Kuantum*, (Bekasi: Pen. T.tp: Faith and Science Center, 2008), 61-85.

masyarakat rasional mutlak direspon oleh dunia pendidikan Islam, khususnya guru atau dosen sebagai ujung tombak bagi terciptanya manusia rasional dalam memahami setiap ayat dan hadits. Khusus ayat-ayat al-Qur'an tidak ada satupun bertentangan dengan akal manusia, jika masih dipahami tidak rasional, kata Quraish Shihab karena manusianya belum mampu mengungkapkannya secara rasional.²⁸ Terciptanya masyarakat agamis rasional, sesungguhnya adalah tanggung jawab para pendidik atau pembelajar karena mereka adalah pihak yang paling menentukan sosialisasi cara berpikir rasional melalui interaksi dengan peserta didik/belajar pada semua level pendidikan mulai dari TK sampai perguruan tinggi. Sebaliknya realitas masyarakat agamis yang masih berpikir dogmatis seperti sekarang ini sesungguhnya adalah hasil kontribusi dunia pendidikan Islam juga yang menghasilkan outcomes berpikir dogmatis. Oleh karena itu, menjadi PR besar bagi kalangan dunia pendidikan tinggi untuk melakukan terobosan secara radikal akan perubahan metodologi pengajaran dari abstrak menuju konkrit sesuai tingkat rasionalitas peserta belajar..

Kesimpulan

Kajian materi agama dan sains memiliki hubungan yang erat dan saling isi mengisi. Ketika ahli sains mampu mengungkapkan rahasia-rahasia ilmu alam dan ilmu-ilmu hasil penelitian di lapangan atau laboratorium, akhirnya mereka semakin beriman dan dekat pada sang Penciptanya, demikian juga seorang ahli agama (guru/dosen atau kyai) akan semakin bertambah iman dan ketakwaan manakala ia

²⁸ Quraish Shihab, *Logika Agama, Ibid*

mampu menangkap rahasia-rahasia di balik wujud nyata atau kiasaan yang ada di alam ini. Baik ahli sains maupun agama, untuk mencapai tangga derajat yang tinggi sebagaimana janji Allah dalam surat al-Mujadilah ayat 11 semua karena kemampuan mereka menggunakan fungsi akal secara optimal. Dan terciptanya pemahaman akal yang paling tinggi harus didukung adanya sarana bersifat konkrit karena tampilan konkrit dapat meningkatkan kemampuan rasionalitas mahasiswa/siswa dalam proses pembelajaran. Dan tingkat rasionalitas mahasiswa berbeda dengan siswa. Rasionalitas siswa harus dibantu dengan media visual konkrit dan rinci sedang rasionalitas mahasiswa harus dibantu dengan media verbal-abstrak bersifat analitis.

Daftar Pustaka

- Abdul Karim Bakar, *Haula at-Tarbiyah wa at-Ta'lim*, Damsyiq: Dâr al-Qalam, t.t
- Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: UIN Press, 2005.
- Aristo Purboadji, *Tuban dalam Toeri Realtivitas & Kuantum*, Bekasi: Faith and Science Center, 2008.
- Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindio Persada, 1997.
- Edgar Dale. *Audiovisual Methods in Teaching*, New York: The Dryden Press, Rinehart and Winston, Inc., 1969.
- Departemen Agama RI, *Tafsir dan Terjemahnya*, Jakarta: J-Art, 2005.
- Sayid Ahmad al-Hasyimy, *Mukhtarul Ahadist*, Jakarta: Pustaka Amani, 1995.
- Allama Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Pakistan: Kashmiri Bazar, 1965.
- Mulyadi Kertanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- _____, *NalarReligius Memahami Hakekat Tuhan, Alam dan Manusia*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.
- M. Alawi al-Maliki, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Rasulullah SAW*, (Terjemahan), Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Omar Muhammad al-Toumy Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Quraish Shihab, Ed., *Ensiklopedia al-Qur'an dan Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- _____, *Logika Agama, Batas-Batas Akal & Kedudukan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Wahid Bakhsh Shaikh, *Education Based on the Teaching of Holy Qur'an*, New Delhi: Adam Publisher and Distributors, 2003.